

GAMBARAN SELF DISCLOSURE REMAJA YANG MENGALAMI BROKEN HOME

¹Hilwa Dinda Salsabila, ²Elis Suci Prapita Sari Abdullah

¹Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

²Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

Email: elis.suci.prapita@uts.ac.id

Abstrak

Diterima
Juni 2021

Broken home akan mempengaruhi masa perkembangan remaja. Remaja yang mengalami *broken home* akan kehilangan arah, sulit mempercayai orang lain bahkan cenderung melakukan hal-hal yang negatif. Pada masa ini remaja membutuhkan arahan dari orang tua untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu remaja perlu untuk dapat mengungkapkan mengenai dirinya, mencari penyelesaian masalah yang tengah dialami bahkan membuat individu tidak merasa sendirian dalam menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-disclosure* remaja yang mengalami *broken home* dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Subjek penelitian berjumlah dua orang remaja berusia 15-18 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki kurang memiliki *self disclosure* dibandingkan remaja perempuan, ditandai dengan tidak mempunyai individu mengungkapkan mengenai dirinya secara detail atau menyeluruh. Sementara remaja perempuan mampu mengungkapkan mengenai dirinya secara detail dan menyeluruh kepada orang lain. Kedua subjek juga lebih memilih untuk mengungkapkan mengenai dirinya secara intens kepada keluarga dibandingkan teman, karena mereka menganggap keluarga adalah orang yang terpercaya.

Diterbitkan
Desember 2021

Kata kunci : Remaja, Broken Home, Self Discosure.

Abstract

Broken home will affect teenager development. Teenagers coming from a broken family will lose their way, find it difficult to trust others and even tend to do negative things. Teenagers need direction from their parents in their developments. Therefore, teenagers need to be able to express themselves, find solutions to problems they are facing and need guidance in order that they not feel alone in solving their problems. This study aims to determine the depiction of self-disclosure of teenagers from broken homes with phenomenological qualitative research methods. In collecting the data, researchers used semi-structured interview techniques and unstructured observations. The research subjects were two teenagers aged 15-18 years, male and female. The results of this study indicate that male teenager has less self-disclosure than female teenager, which is marked by the inability of the individual to express himself in detail or thoroughly. Meanwhile, female teenager is able to express herself in detail and thoroughly to others. Both subjects also prefer to disclose themselves intensely to their family rather than friends because they consider their family a trusted person.

Keyword : Teenagers, Broken Home, Self Discosure

PENDAHULUAN

Keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat, dimana keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi dasar antara lain sebagai tempat untuk memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan

yang baik antara anggota keluarga (Zainuri, 2017). Setiap keluarga tentunya mendambakan menjadi sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis, namun tidak menutup kemungkinan jika di dalam keluarga terjadinya sebuah perselisihan ataupun pertengkaran. Hal ini dikarenakan keluarga terdiri dari beberapa orang yang tentunya memiliki pola pikir, pandangan dan ego yang

berbeda. Oleh karena itu, perselisihan menjadi hal yang biasa di dalam keluarga. Namun ada beberapa kondisi yang menjadikan perselisihan ataupun permasalahan tersebut menjadi suatu permasalahan yang besar hingga terjadinya perceraian.

Kondisi ini pastinya sangat dihindari oleh banyak keluarga, akan tetapi ketika keluarga sudah tidak harmonis dan tidak bisa menjalankan fungsi serta tugas sebagaimana mestinya maka tak jarang beberapa keluarga memilih jalan terakhir yaitu perceraian yang biasa disebut dengan istilah *broken home*. Adapun kasus perceraian yang terjadi di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat terhitung sebanyak 6.621 kasus gugatan perceraian sejak tahun 2015- Februari 2021 (Pengadilan Agama Sumbawa Besar, 2021). Peneliti juga pernah melakukan penelitian awal pada salah satu sekolah menengah kejuruan di Sumbawa Besar. Guru BK di sekolah tersebut menyatakan bahwa anak yang mengalami *broken home* cenderung melakukan penyimpangan di sekolah seperti bolos hingga seks bebas, hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua.

Perceraian sangat berdampak pada anak, terutama pada masa remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Murniasih (2019) perceraian ini akan sangat berdampak pada perkembangan remaja, remaja akan sangat sedih dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap agresif dalam berinteraksi dengan orang lain. Ditambah lagi pada masa ini remaja dikatakan sebagai periode perkembangan yang sangat penting, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dan dewasa serta remaja mengalami banyak perubahan maupun perkembangan, mulai dari perkembangan fisik, mental, emosional maupun social (Hurlock, 2002). Sehingga membuat remaja membutuhkan kehadiran orang tua yang dapat dijadikan panutan dalam menemukan prinsip hidup (Supratman, 2015).

Remaja yang mengalami perceraian orang tua tidak jarang lebih memilih untuk menyimpan kesedihannya sendiri, ditambah lagi pada periode ini remaja merasa mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya dan menolak bantuan dari orang dewasa (Hurlock, 2002). Remaja yang mengalami *broken home* memiliki kesulitan untuk terbuka kepada orang dan juga kesulitan dalam mengatasi permasalahan, mengekspresikan emosi dan cenderung memandang diri lebih negatif atau buruk lain (Irani & Laksana, 2018). Sehingga tidak heran jika remaja yang mengalami *broken home* akan lebih rentan mengalami frustrasi (Irani & Laksana, 2018). Oleh karena itu, remaja perlu belajar untuk menyalurkan emosi atau membicarakan

masalah pribadinya dengan orang lain untuk mendapatkan pandangan yang baru bahkan mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya.

Erwin dan Pressler (Li, Chen, & Liu, 2020) menyatakan bahwa seseorang dengan keterbukaan diri yang rendah cenderung menunjukkan banyak mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, internalisasi dan eksternalisasi perilaku seperti merasa kesepian, depresi, hubungan interpersonal yang buruk bahkan ketidaksesuaian akademik. Menurut Johnson (Sari, 2017) individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) pada orang lain akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih berkompeten bahkan mampu menjadi individu yang lebih objektif.

Remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi seperti mudah marah, melawan orang tua bahkan mengalami masalah psikologis seperti perasaan terluka, merasa terabaikan dan memiliki perasaan tidak dicintai terus-menerus (Suwinita & Marheni, 2015). Sehingga ketika remaja memiliki keterbukaan yang rendah dan sedang berada dalam sebuah masalah maka mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dikarenakan mereka tidak mempunyai orang yang mampu dipercayai untuk berbagi serta berdiskusi untuk mencari jawaban atau jalan dari permasalahan yang tengah mereka hadapi (Sari, 2017). Sementara ketika remaja mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain remaja akan mendapatkan banyak dukungan, sehingga ia dapat mengurangi masalah yang tengah dihadapinya. Remaja juga mampu mengenali dirinya sehingga ia memperoleh gambaran baru tentang dirinya serta lebih mengerti tentang dirinya sendiri maka ia akan mampu mengetahui langkah apa yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self disclosure* remaja yang mengalami *broken home* dan melihat apakah terdapat perbedaan antara *self disclosure* remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mengalami *broken home*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu psikologi serta dapat menjadi bahan acuan ataupun rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam penelitian mengenai remaja yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan terutama remaja yang mengalami *broken home* untuk dapat membagikan masalahnya dengan cara memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) baik kepada keluarga,

teman ataupun guru. Sehingga remaja tidak kebingungan dan tidak merasa putus asa ketika berada dalam situasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada remaja yang mengalami *broken home* sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang memungkinkan peneliti untuk mampu mengetahui atau mengeksplorasi kejadian-keadian yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif (Satori & Komariah, 2017). Menurut Edmund Husserl fenomenologi bertujuan menggambarkan bagaimana individu situasi individu ketika mengalami suatu fenomena atau kejadian (Satori & Komariah, 2017).

Kriteria subjek dalam penelitian ini merupakan remaja madya dengan usia 15-18 tahun, masih duduk di bangku sekolah dan mengalami perceraian orang tua. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang (satu laki-laki dan satu perempuan) yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* yaitu dengan cara menentukan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu (Satori & Komariah, 2017). Adapun data identitas subjek dapat dilihat dari tabel berikut:

Nama (Inisial)	S	D
Tempat/tanggal lahir	Sumbawa, 8 Agustus 2002	Sumbawa, 8 September 2002
Usia	18 tahun 7 bulan	18 tahun 8 bulan
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Status	Pelajar	Pelajar
Cita – Cita	Tentara	MUA
Hobi	Main gitar	Penata Rias
Anak ke-	1 (satu)	3 (ketiga)
Jumlah Saudara	2 (dua)	2 (dua)
Kandung		
Alamat	Sumbawa Besar	Sumbawa Besar

Penelitian ini dilakukan di Sumbawa Besar pada Bulan Maret-Mei 2021. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi struktur di mana peneliti hanya membuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi tidak terstruktur dalam pelaksanaannya, di mana peneliti mengamati kegiatan yang ada tanpa menggunakan instrumen observasi secara sistematis karena peneliti belum tahu pasti apa yang akan terjadi, dalam pengamatan peneliti tidak

menggunakan instrumen yang baku tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan (Satori & Komariah, 2017). Dalam hal ini peneliti mengamati kondisi fisik dan psikologis subjek pada saat penelitian dilaksanakan.

Analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Satori & Komariah, 2017). Adapun tahapan dalam analisis tersebut antara lain, (1) Reduksi data, peneliti menulis kembali data yang telah didapatkan dan disusun berdasarkan jenisnya. Data hasil wawancara dibentuk menjadi verbatim atau transkrip wawancara, hasil observasi atau temuan dari lapangan dibentuk menjadi narasi hasil observasi. (2) Penyajian data, data yang telah diperoleh dan dipilah sesuai dengan jenisnya kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau sejenisnya. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif. (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan penguraian terhadap hasil data yang telah disajikan kemudian disertai dengan pengodean, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab rumusan masalah, dan membuat kesimpulan dari penelitian tersebut.

Adapun teknik keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data guna menguji keabsahan data yang didapatkan. Menurut Moleong (2017) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan fakta tentang gambaran *self disclosure* pada masing-masing subjek menurut aspeknya sebagai berikut:

a. *Amount* (Kuantitas)

Subjek mempunyai beberapa orang sebagai tempat ia membagikan perasaan ataupun ceritanya, antara lain adalah teman kecil, teman sekolah dan juga keluarga. Subjek lebih sering mengungkapkan mengenai dirinya kepada teman dekat di kampung dibandingkan teman di sekolahnya, hal ini dikarenakan subjek dan teman di kampungnya sudah terbiasa untuk saling berbagi cerita serta sudah adanya rasa nyaman bahkan kepercayaan. Namun subjek lebih memilih untuk bercerita kepada keluarga dikarenakan teman terkadang menceritakan kembali cerita tersebut kepada orang lain, sementara keluarga tidak akan melakukan hal tersebut dan sudah menjadi kebiasaan di dalam keluarganya untuk saling berbagi cerita.

b. *Valence* (Valensi)

Subjek tidak mampu mengungkapkan mengenai

kelebihannya kepada orang lain karena menurutnya itu akan membuat ia merasa malu ketika harus memuji ataupun mengungkapkan kelebihanannya. Akan tetapi subjek mampu menjelaskan kekurangannya kepada orang lain, subjek S mengaku bahwa ia adalah orang yang mudah emosi dan susah untuk mengatur emosinya. Subjek S sering mengingatkan kepada teman-temannya jika ia sedang marah atau emosi maka jangan ada seorang pun yang menggangukannya. Sementara subjek D mampu mengungkapkan bahwa ia adalah orang yang mudah terbawa suasana atau mudah menangis.

Pengalaman yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan sering dibagikan kepada teman dekat dan juga keluarga, subjek S tidak menyukai hal-hal yang berbau kekerasan untuk itu subjek terkadang cerita kepada teman dekatnya ketika ia mengalami hal tersebut.

c. *Accuracy/Honesty* (Ketepatan/Kejujuran)

Subjek selalu mengungkapkan apa adanya mengenai dirinya, tidak ada yang ia sembunyikan kepada orang lain dan tidak suka berpura-pura. Terkecuali mengenai urusan atau permasalahan keluarga, biasanya subjek S menyembunyikan hal tersebut atau memilih untuk tidak dibagikan kepada orang lain. Namun berbeda dengan subjek D, ia mampu mengungkap perasaannya seperti ketika subjek tidak menyukai sesuatu atau sedang sedih maka ia akan mengungkapkan apa adanya kepada orang-orang terdekat yang sudah dipercayainya. Seperti masalah yang terjadi di dalam keluarga, subjek D mampu mengungkapkan hal tersebut kepada teman dekat yang sudah dipercayainya.

d. *Intensi*

Subjek S mampu membagi ceritanya kepada orang lain hanya sebatas permasalahan umum saja, seperti berkelahi ataupun hal-hal yang dia anggap itu bukanlah sebuah privasi. Hal tersebut dikarenakan subjek menganggap bahwa orang lain tidak perlu mengetahui tentang dirinya. Sementara subjek D mampu menceritakan semua hal yang sedang ia alami kepada ibu subjek, baik tentang hubungan percintaan, pertemanan maupun masalah di sekolah. Biasanya subjek akan bercerita kepada teman dekatnya ketika sedang mengalami masalah dengan pasangannya. Subjek akan terus berbagi cerita kepada ibu subjek karena akan terus diberi nasihat dan saran. Subjek tidak membatasi cerita atau masalah-masalah yang bisa diungkapkan kepada ibu atau kakaknya, subjek akan menceritakan apapun yang sedang dialaminya. Namun ketika dengan teman dekat subjek memiliki batasan-batasan tertentu dan ia mampu mengontrol informasi-informasi yang bisa diungkapkan.

e. *Intimacy* (Keakraban)

Hal yang paling intim atau mendetail dalam hidupnya subjek S tidak bisa dibagi kepada teman dekatnya, hal ini dikarenakan ia tidak ingin orang lain mengetahui mengenai hal-hal yang privasi dirinya. Subjek hanya mampu membagi hal-hal yang pribadi atau privasi hanya kepada kakak angkatnya saja seperti perasaannya setelah subjek pulang dari rumah ibunya ataupun permasalahan di sekolahnya. Sementara subjek D hanya bisa membagi hal yang sangat privasi kepada teman dekat, ibu dan kakak subjek saja. Kepada teman dekatnya subjek memilah hal-hal apa saja yang bisa dibagikan, subjek masih bisa diungkapkan permasalahan keluarga dengan batasan tertentu. Akan tetapi subjek lebih memilih untuk bercerita kepada keluarga dikarenakan sudah terbiasa dari kecil untuk saling bercerita.

Perceraian orang tua yang dialami remaja tentu memiliki dampak tersendiri bagi dirinya. Ketika perceraian orang tua tersebut terjadi tentu memiliki dampak tersendiri bagi remaja, remaja tidak menerima perpisahan yang terjadi, bersikap menghindar atau tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya, cenderung memandang orang lain sama seperti orang tuanya, bahkan membuat individu melakukan perilaku menyimpang seperti bolos dari sekolah (Suwinita & Marheni, 2015).

Menjadi anak yang mengalami perceraian orang tua tidak selalu buruk, tidak menutup kemungkinan individu mampu menjadi individu yang lebih positif. Seiring dengan bertambahnya usia, subjek semakin bisa mengambil hikmah atau pelajaran yang bisa dijadikan motivasi untuk individu agar lebih baik. Subjek mendapatkan dukungan dan nasihat dari keluarga atau orang sekitar mampu membuat subjek menjadi yang lebih dewasa dan terbiasa dalam menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohi (Wulandari & Nailul, 2019) mengenai "*Positive Outcomes Of Divorce: A Multi-Study On The Effects Of Parental Divorce On Children*", didapatkan bahwa banyak orang dewasa awal yang mengalami efek positif setelah perceraian dan hasil tersebut tergantung pada faktor keluarga ataupun lingkungan sosial yang membentuk pengalaman perceraian.

Menurut Mappiare (Setiawan, 2019) remaja lebih terbuka pada kelompok teman akrabnya dan tertutup pada orang dewasa. Namun dalam penelitian ini remaja lebih memilih untuk terbuka kepada keluarganya, dikarenakan keluarga dianggap menjadi tempat terpercaya. Subjek mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada teman dekat namun subjek lebih cenderung memilih keluarga sebagai tempat untuk

mengungkapkan informasi-informasi atau hal-hal yang privasi. Hal ini juga dikarenakan individu takut masalah tersebut akan disebarluaskan atau diceritakan kepada orang lain (Zulamri & Juki, 2019). Keterbukaan diri mengenai perasaan dan masalah pribadi ini dipengaruhi oleh rasa aman dalam interaksi serta tingkat penerimaan orang lain terhadapnya, keluarga dianggap bisa menerima serta sebagai tempat yang aman dan nyaman (Hurlock, 2002).

Subjek tidak mampu mengungkapkan mengenai kelebihan-nya kepada orang lain karena subjek merasa malu ketika harus memuji ataupun mengungkapkan kelebihan-nya. Akan tetapi, subjek mampu mengungkapkan mengenai kekurangannya, subjek S mengaku bahwa ia adalah orang yang mudah emosi dan susah untuk mengatur emosinya. Sehingga ia selalu memperingatkan orang lain yang berada di sekitarnya untuk tidak mengganggu dirinya ketika ia sedang emosi. Sementara subjek D mampu mengungkapkan bahwa ia adalah orang yang mudah terbawa suasana atau mudah menangis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moran et al (2013) bahwa laki-laki cenderung mampu mengekspresikan emosi yang kurang kuat seperti marah dan jijik, sementara perempuan lebih cenderung mengekspresikan emosi yang tidak berdaya (seperti kesedihan dan ketakutan) serta kebahagiaan (Li, Chen, & Liu, 2020).

Subjek S mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain hanya sebatas permasalahan atau hal yang umum saja seperti masalah perkuliahan. Hal yang paling intim atau mendetail seperti permasalahan keluarga tidak bisa dibagikan kepada teman dekatnya. Subjek mengaku bahwa orang lain tidak perlu mengetahui mengenai dirinya secara detail, terlebih lagi mengenai permasalahan keluarga. Individu cenderung khawatir untuk membuka diri kepada orang lain, hal ini berkaitan dengan khawatir dengan risiko yang akan diterima, misalnya orang lain akan mengetahui tentang dirinya ataupun disebarluaskan ke orang lain (Adnan & Hidayat, 2018). Hal ini ditandai juga dengan tidak adanya teman di sekolah yang mengetahui mengenai perceraian orang tuanya. Teman-teman di sekolahnya hanya mengetahui bahwa orang tuanya telah meninggal dunia, orang tua yang dimaksud adalah orang tua angkatnya subjek S.

Sementara subjek D mampu mengungkapkan mengenai dirinya dengan informasi-informasi yang pribadi atau privasi kepada teman dekat dan juga keluarganya. Meskipun dengan batasan-batasan tertentu, subjek tetap bisa membagikan mengenai permasalahan keluarga kepada teman dekatnya. Subjek akan mengungkapkan semua masalah pribadi ataupun

privasinya kepada keluarga, dikarenakan subjek menganggap keluarga menjadi tempat terpercaya dan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga untuk saling berbagi cerita.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S memiliki *self disclosure* yang lebih rendah dibandingkan subjek D. Mansur (Arifin, 2021) menyatakan bahwa tingkat keluasan, kedalaman maupun panjang dari informasi yang diungkapkan mengenai diri sendiri mengidentifikasi tingkat keterbukaan diri seseorang. Maka jika ditinjau dari aspek *amount* (kuantitas), intensi dan juga *intimacy* (keakraban), subjek S mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain (teman dekat/orang lain) dengan jenis informasi umum serta tidak mendetail seperti masalah perkuliahan. Untuk mengenai masalah yang sifatnya privasi atau pribadi, subjek hanya bisa mengungkapkan kepada kakak angkatnya saja.

Sementara subjek D, ia mampu mengungkapkan mengenai hal-hal yang pribadi ataupun privasi kepada teman dekat dan juga keluarganya. Meskipun dengan batasan-batasan tertentu, subjek tetap bisa membagikan perasaan ataupun permasalahan yang tengah ia alami kepada teman dekatnya. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Wessel (Li, Chen, & Liu, 2020) menyatakan bahwa perempuan memiliki *self disclosure* yang lebih tinggi daripada laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa subjek mampu untuk mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain dan lebih memilih untuk mengungkapkan diri kepada keluarga dibandingkan teman. Subjek pertama yang berjenis kelamin laki-laki memiliki *self disclosure* yang lebih rendah dibandingkan subjek yang berjenis kelamin perempuan, hal ini ditinjau dari aspek *amount* (kuantitas), intensi dan juga *intimacy* (keakraban), subjek S mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain (teman dekat/orang lain) dengan jenis informasi umum serta tidak mendetail seperti masalah perkuliahan. Untuk mengenai masalah yang sifatnya privasi atau pribadi, subjek hanya bisa mengungkapkan kepada kakak angkatnya saja. Sementara subjek D mampu mengungkapkan mengenai hal-hal yang pribadi ataupun privasi kepada teman dekat dan juga keluarganya, meskipun dengan batasan-batasan tertentu.

Remaja yang mengalami *broken home* disarankan untuk mencoba lebih terbuka dan

membagikan apa yang sedang dirasakan ataupun masalah yang sedang dihadapi kepada orang yang dipercaya, percaya kepada diri sendiri dan bersemangat untuk menggapai impian yang ingin dicapai. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat lebih memperbanyak subjek, memperhitungkan durasi waktu atau lamanya perceraian orang tua subjek dan melihat pola asuh serta pola komunikasi dalam keluarga subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. Z., & Hidayat, F. (2018). Self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian dan self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *JPSP: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(2), 179-184.
- Arifin, N. (2021). Relationship self-disclosure with anxiety in compiling student thesis study program. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 911-919.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan* (Lima ed.). Jakarta: Erlangga.
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep diri dan keterbukaan diri remaja broken home yang diasuh nenek. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 685-692.
- Li, L., Chen, Y., & Liu, Z. (2020). Shyness and self-disclosure among college students: the mediating role of psychological security and its gender difference. *Current Psychology*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniasih, S. (2019). Konseling sebaya dengan teknik self disclosure terhadap interaksi sosial pada anak korban perceraian di rumah pelayanan sosial anak "pamardi siwi" sragen. (*Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta).
- Pengadilan Agama Sumbawa Besar. (2021, Februari 4). *Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Sumbawa Besar*. Retrieved Juli 12, 2021, from pa-sumbawabesar.go.id: <http://sipp.pa-sumbawabesar.go.id>
- positif untuk meningkatkan motivasi belajar remaja broken home. (*Skripsi*. Universitas Pancasakti Tegal).
- Sari, D. P. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying. *Psikoborneo*, 5(1), 69-73.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- setiawan, a. (2019). keterbukaan diri dan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 68-80.
- Supratman, L. P. (2015). Konsep diri remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 129-140.
- Suwinita, I. A., & Marheni, A. (2015). Perbedaan kemandirian remaja sma antara yang single father dengan single mother akibat perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59-67.
- Wulandari, D., & Nailul, F. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Zainuri, R. (2017). Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah sebagai orang tua tunggal (single parent) dalam keluarga di desa numbing kecamatan bintang pesisir kabupaten bintang. (*Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang).
- Zulamri, & Juki, M. A. (2019). Pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (self disclosure) remaja di lembaga pembinaan khusus anak klas ii b pekanbaru. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 19-36.